

Bimbingan Manasik Haji Berbasis Nilai Lokal Kemaduraan untuk Penguatan Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman Global

Hajj Ritual Guidance Based on Kemaduraan Local Values for Strengthening Religious Moderation Amid Global Diversity

Abdul Halim¹, Mohammad Muchlis Sholihin²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia

* Corresponding Email: sinjaybe@gmail.com

Received: 28-06-2026

Accepted: 30-06-2026

Published: 30-06-2026

Abstrak

Artikel ini membangun model konseptual bimbingan manasik haji yang mengintegrasikan nilai lokal Kemaduraan dengan moderasi beragama dan kesiapan menghadapi keberagaman global. Kajian ini berangkat dari kesenjangan praktis dalam manasik haji konvensional yang cenderung menekankan tata cara ibadah dan logistik perjalanan, tetapi belum cukup mengolah kemampuan jamaah dalam menghadapi perbedaan mazhab, budaya, bahasa, perilaku, dan tata kelola kerumunan pada ruang haji global. Dengan menggunakan kajian pustaka integratif dan sintesis konseptual, artikel ini memetakan empat rumpun literatur, yaitu pembelajaran haji dan perilaku informasi jamaah, pendidikan moderasi beragama, pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, serta kompetensi antarbudaya. Hasil kajian merumuskan Model Bimbingan Manasik Haji Berbasis Kemaduraan yang terdiri atas tiga lapis: literasi fikih-manasik, internalisasi nilai moral Kemaduraan, dan kompetensi keberagaman global. Nilai seperti penghormatan pada otoritas yang sah, andhap asor, taretan dhibi, tanggung jawab komunal, dan wasatiyyah kepesantrenan diterjemahkan ke dalam pembelajaran berbasis skenario, refleksi, literasi informasi digital, dan mentoring kelompok. Model ini berkontribusi sebagai kerangka bimbingan haji yang berakar lokal sekaligus adaptif secara global.

Kata Kunci: *Manasik Haji; Kemaduraan; Kearifan Lokal; Moderasi Beragama; Kompetensi Antarbudaya*

This article develops a conceptual model of Hajj ritual guidance that integrates Kemaduraan local values with religious moderation and intercultural readiness. The study responds to a practical gap in conventional manasik haji, which commonly emphasizes ritual procedures and travel logistics but gives limited pedagogical attention to how pilgrims negotiate doctrinal, cultural, linguistic, and behavioral diversity in the global Hajj arena. Using an integrative literature review and conceptual synthesis, this article maps four bodies of literature: Hajj learning and pilgrim information behavior, religious moderation education, local wisdom-based Islamic education, and intercultural competence. The analysis produces the Kemaduraan-Based Moderated Hajj Guidance Model, consisting of three layers: fiqh-manasik literacy, internalization of Kemaduraan moral values, and global diversity competence. The model translates values such as respect for legitimate authority, andhap asor, taretan dhibi, communal responsibility, and pesantren-based wasatiyyah into scenario-based learning, reflective practice, digital-information literacy, and group mentoring. The article contributes a culturally grounded yet globally oriented framework for preparing pilgrims to become ritually competent, ethically disciplined, socially tolerant, and adaptive in transnational religious encounters.

Keywords: *Hajj Guidance; Kemaduraan; Local Wisdom; Religious Moderation; Intercultural Competence*

How to Cite: Halim, A., & Sholihin, M. M. (2026). Bimbingan Manasik Haji Berbasis Nilai Lokal Kemaduraan untuk Penguatan Moderasi Beragama di Tengah Keberagaman Global. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 143–154. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.517>

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka

This is an open access under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Haji merupakan ibadah transnasional yang mempertemukan umat Islam dari beragam bangsa, mazhab, bahasa, usia, kelas sosial, dan karakter budaya. Karena itu, keberhasilan haji tidak cukup diukur dari kemampuan jamaah menghafal urutan rukun dan wajib haji, tetapi juga dari kemampuan mereka menjaga adab, disiplin, solidaritas, kesabaran, verifikasi informasi, dan penghormatan terhadap perbedaan praktik keagamaan dalam ruang global yang padat. Kajian tentang haji mutakhir menunjukkan bahwa jamaah perlu dibekali kesiapan menghadapi kerumunan besar, kebutuhan informasi darurat, penggunaan teknologi mobile, serta keterampilan spiritual dan sosial selama perjalanan (Arlikatti et al., 2022; Hammad & Felemban, 2025; Ridda et al., 2021; Wafa et al., 2025). Dalam konteks ini, bimbingan manasik haji perlu direposisi dari sekadar pelatihan prosedural menuju pembentukan kompetensi religius, sosial, dan antarbudaya.

Di Indonesia, wacana moderasi beragama telah berkembang sebagai kerangka pendidikan yang menekankan keseimbangan, toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip agama. Berbagai studi terbaru membahas moderasi beragama dalam pendidikan Islam, pesantren, keluarga, ruang digital, dan masyarakat multikultural (Bahri et al., 2025; Hadiyanto et al., 2025; Syabuddin et al., 2026; Takdir, 2025; Tinambunan et al., 2025). Akan tetapi, integrasi moderasi beragama ke dalam bimbingan manasik haji masih belum memperoleh perhatian yang memadai, padahal ruang haji merupakan laboratorium sosial global yang mempertemukan perbedaan secara langsung dan intensif.

Kajian pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi medium pedagogis yang efektif karena nilai lokal menyediakan bahasa moral yang akrab bagi peserta didik. Studi tentang local wisdom dalam pendidikan dan pembangunan sosial menegaskan bahwa nilai lokal dapat diubah dari sekadar identitas budaya menjadi perangkat pembelajaran, inovasi sosial, dan penguatan karakter komunitas (Nadilla et al., 2026; Nakudom et al., 2026; Pageh et al., 2025; Saleh et al., 2026). Dalam kajian Madura, nilai lokal tidak berdiri sebagai folklor statis, tetapi menjadi sistem etika sosial yang berhubungan dengan pesantren, Islam Nusantara, bahasa, penghormatan pada guru, solidaritas kekerabatan, dan dinamika masyarakat urban (Budiyono et al., 2025; Dartiningsih, 2022; Hannan, 2018; Lutfi & Hidayatin, 2023; Mo'tasim & Fauzi, 2023; Nasrullah, 2019; Syarif & Hannan, 2020).

Nilai Kemaduraan memiliki potensi strategis untuk menguatkan bimbingan manasik haji karena jamaah Madura umumnya memiliki kedekatan dengan kultur pesantren, jaringan kekerabatan, penghormatan terhadap otoritas religius, dan bahasa moral komunitas. Namun, potensi ini perlu direkonstruksi secara kritis agar tidak jatuh pada romantisasi budaya atau etnosentrisme. Nilai lokal hanya relevan bagi moderasi beragama apabila ditafsirkan secara inklusif, dikaitkan dengan prinsip wasatiyyah, dan diterjemahkan menjadi kompetensi konkret: menghormati perbedaan mazhab, tertib terhadap regulasi haji, tidak mudah menyalahkan jamaah lain, membantu kelompok rentan, serta mampu berkomunikasi dengan jamaah lintas bangsa.

Dari pemetaan tersebut, terdapat dua kesenjangan akademik. Pertama, kajian haji lebih banyak menyoroti kesiapan teknis, kesehatan, informasi, dan teknologi, sedangkan dimensi pedagogi nilai lokal untuk moderasi belum dominan (Ilias et al., 2022; Shah, 2026; Yusoff et al., 2015). Kedua, kajian moderasi beragama dan kearifan lokal lebih sering diletakkan pada sekolah, pesantren, keluarga, dan komunitas, belum dirancang secara spesifik untuk bimbingan manasik haji. Artikel ini menjawab kesenjangan tersebut dengan membangun model konseptual bimbingan manasik haji berbasis nilai lokal Kemaduraan untuk membentuk jamaah yang moderat, beradab, dan adaptif terhadap keberagaman global.

Tujuan artikel ini adalah merumuskan model konseptual yang mengintegrasikan nilai lokal Kemaduraan ke dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi bimbingan manasik haji. Pertanyaan utama yang dijawab ialah: bagaimana nilai Kemaduraan dapat diterjemahkan menjadi desain bimbingan manasik haji yang memperkuat moderasi beragama dan kompetensi keberagaman global? Novelty artikel ini terletak pada konstruksi model yang menghubungkan tiga wilayah yang selama ini cenderung berjalan terpisah, yaitu pedagogi manasik haji, kearifan lokal Kemaduraan, dan kompetensi moderasi dalam ruang keagamaan transnasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan konseptual-kualitatif melalui integrative literature review. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel bukan menguji efektivitas model secara empiris, melainkan membangun konstruksi teoretik yang dapat menjadi dasar penelitian lanjutan dan pengembangan kurikulum bimbingan manasik haji. Sumber data berupa literatur yang diklasifikasikan ke dalam empat klaster: (1) pembelajaran haji, perilaku informasi jamaah, dan teknologi pendukung haji; (2) moderasi beragama dan pendidikan Islam multikultural; (3) kearifan lokal dan nilai Kemaduraan; serta (4) kompetensi antarbudaya dan transformasi pengalaman ziarah.

Literatur dipilih dari file referensi Scopus dan Google Scholar yang disediakan penulis, dengan prioritas publikasi 2016-2026 agar sesuai dengan ketentuan rujukan 10 tahun terakhir. Literatur yang lebih lama hanya dipertahankan bila memiliki relevansi konseptual langsung terhadap model pembelajaran manasik. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, thematic coding untuk mengidentifikasi nilai utama, masalah bimbingan haji, indikator moderasi, dan kompetensi global. Kedua, conceptual mapping untuk menghubungkan nilai Kemaduraan dengan tujuan, materi, metode, dan evaluasi manasik. Ketiga, model construction untuk merumuskan struktur model, alur implementasi, dan indikator keberhasilan. Validitas konseptual dijaga melalui koherensi antarkonsep, kesesuaian dengan literatur, dan kelayakan operasional dalam praktik bimbingan manasik.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Hasil sintesis menunjukkan bahwa bimbingan manasik haji berbasis Kemaduraan perlu dibangun melalui tiga lapis yang saling berhubungan: literasi fikih-manasik, internalisasi nilai

lokal, dan kompetensi keberagaman global. Lapis pertama menjaga akurasi ibadah; lapis kedua mengubah nilai lokal menjadi energi moral; sedangkan lapis ketiga mempersiapkan jamaah menghadapi realitas haji sebagai perjumpaan global. Dengan demikian, model yang dihasilkan tidak menggantikan fikih manasik, tetapi memperluasnya dengan pedagogi adab, sosial, dan antarbudaya. Proses translasi kearifan nilai lokal masyarakat Madura ke dalam ranah kompetensi manasik haji yang moderat dijabarkan secara rinci pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Translasi Nilai Kemaduraan ke dalam Kompetensi Manasik Haji Moderat

Nilai Kemaduraan	Makna Pedagogis	Kompetensi Manasik	Indikator Perilaku Jamaah
Bhuppa' bhabhu' ghuru rato	Penghormatan kepada keluarga, guru, dan otoritas yang sah	Disiplin terhadap pembimbing, petugas, regulasi, dan jadwal ibadah	Tidak memaksakan agenda pribadi; mengikuti arahan resmi saat krisis atau kepadatan
Andhap asor	Kerendahan hati, kesantunan, dan pengendalian ego	Etika antre, komunikasi lintas budaya, dan pengelolaan konflik	Tidak mencela praktik jamaah lain; meminta bantuan dengan sopan; menjaga lisan
Taretan dhibi	Solidaritas dan rasa persaudaraan	Kepedulian terhadap jamaah lansia, difabel, sakit, dan tersesat	Aktif membantu anggota rombongan dan jamaah lain tanpa diskriminasi
Taneyan lanjhang	Kesadaran komunal, ruang bersama, dan tanggung jawab sosial	Kedisiplinan hidup berkelompok di hotel, bus, tenda, dan area ibadah	Menjaga kebersihan, ketertiban, privasi, dan kenyamanan bersama
Pesantren-keaswajaan	Tawassut, tasamuh, tawazun, i'tidal	Literasi ikhtilaf dan sikap moderat dalam praktik ibadah	Menghargai perbedaan mazhab; tidak mudah menuduh salah; mengutamakan maslahat

Sumber: sintesis penulis dari literatur Kemaduraan, pendidikan Islam, dan moderasi beragama.

Berdasarkan pemetaan nilai lokal tersebut, dirumuskan sebuah alur konseptual terintegrasi untuk bimbingan manasik. Alur komprehensif yang memuat tahapan input, proses internalisasi berlapis (lapis 1 hingga lapis 3), hingga capaian output jamaah dapat dicermati pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Alur Konseptual Model Bimbingan Manasik Haji Berbasis Kemaduraan

INPUT	LAPIS 1	LAPIS 2	LAPIS 3	OUTPUT
Jamaah Madura dengan keragaman usia, pendidikan, pengalaman, dan kapasitas digital	Literasi fikih-manasik dan regulasi haji	Internalisasi nilai Kemaduraan: andhap asor, taretan dhibi, penghormatan otoritas, tanggung jawab komunal	Kompetensi global: literasi ikhtilaf, komunikasi antarbudaya, verifikasi informasi, adaptasi teknologi	Jamaah ritually competent, moderat, disiplin, solider, dan adaptif
Diagnosis awal	Ceramah-dialog dan demonstrasi	Kisah lokal, keteladanan, refleksi nilai	Simulasi kasus, role play, mobile guidance	Evaluasi kognitif, afektif, perilaku, dan spiritual

Sumber: konstruksi konseptual penulis.

Untuk mengimplementasikan alur konseptual tersebut ke dalam praktik bimbingan, maka disusunlah sebuah rancangan program pembelajaran yang sistematis. Struktur modul, tujuan

utama, strategi pembelajaran, beserta produk asesmen manasik berbasis Kemaduraan ini dipaparkan pada Table 3.

Tabel 3. Rancangan Modul Bimbingan Manasik Haji Berbasis Kemaduraan

Modul	Tujuan	Nilai Kemaduraan	Strategi Pembelajaran	Produk / Asesmen
Literasi fikih-manasik	Memastikan jamaah memahami rukun, wajib, sunnah, larangan, dan alur ibadah	Ghuru sebagai sumber ilmu dan adab belajar	Ceramah-dialog, demonstrasi, peta ritual, kuis singkat	Tes pemahaman dan praktik simulasi
Adab kerumunan dan antre	Melatih kesabaran, ketertiban, dan pengendalian emosi	Andhap asor dan tanggung jawab komunal	Role play antrean, tawaf, bus, hotel, dan tenda	Rubrik perilaku disiplin dan santun
Literasi ikhtilaf mazhab	Membentuk sikap tidak mudah menyalahkan praktik jamaah lain	Pesantren-keaswajaan: tasamuh dan tawazun	Studi kasus perbedaan praktik ibadah	Refleksi tertulis tentang perbedaan
Solidaritas jamaah rentan	Membangun kepedulian kepada lansia, difabel, sakit, dan tersesat	Taretan dhibi yang diperluas	Simulasi pendampingan dan komunikasi bantuan	Checklist aksi kepedulian kelompok
Literasi informasi digital	Melatih verifikasi informasi dan penggunaan kanal resmi	Patuh pada otoritas yang sah	Latihan membaca pesan resmi, peta digital, dan prosedur darurat	Tugas verifikasi informasi
Refleksi spiritual global	Menyatukan tujuan ibadah, identitas lokal, dan persaudaraan universal	Taneyan lanjhang sebagai etika ruang bersama	Jurnal refleksi, mentoring, komitmen jamaah	Portofolio refleksi dan kontrak adab

Sumber: konstruksi konseptual penulis berdasarkan sintesis literatur.

Tahap akhir dari perancangan model ini adalah menetapkan alat ukur kualitatif untuk meninjau efektivitas hasil bimbingan jamaah. Rincian ranah evaluasi (kognitif, afektif, perilaku, spiritual), indikator capaian, contoh instrumen, beserta standar keberhasilan jamaah moderat disajikan pada Table 4 berikut.

Tabel 4. Indikator Evaluasi Jamaah Moderat dan Adaptif Global

Ranah	Indikator	Instrumen	Standar Keberhasilan
Kognitif	Memahami rukun-wajib haji, regulasi, ikhtilaf, dan prinsip moderasi	Tes singkat, studi kasus, kuis digital	Jamaah mampu menjelaskan tindakan benar dalam skenario umum haji
Afektif	Menerima perbedaan praktik, bahasa, dan budaya tanpa prasangka berlebihan	Skala sikap dan refleksi diri	Jamaah menunjukkan empati dan tidak mudah menyalahkan
Perilaku	Tertib, santun, membantu, memverifikasi informasi, mengikuti arahan resmi	Observasi simulasi dan rubrik pembimbing	Jamaah dapat menyelesaikan kasus antre, konflik, dan informasi darurat
Spiritual	Menjaga niat, sabar, ukhuwah, dan kesadaran haji sebagai ibadah global	Jurnal refleksi dan mentoring	Jamaah memiliki komitmen adab dan rencana tindakan selama haji

Sumber: konstruksi konseptual penulis dengan adaptasi dari literatur moderasi dan kompetensi antarbudaya.

Pembahasan

Reorientasi Manasik Haji: Dari Instruksi Ritual ke Formasi Jamaah Moderat

Manasik haji konvensional sering dipahami sebagai proses transfer pengetahuan tentang rukun, wajib, sunnah, larangan ihram, tata cara tawaf, sa'i, wukuf, mabit, melontar jumrah, dan tahallul. Orientasi ini penting karena kesalahan ritual dapat berdampak pada sah atau tidaknya ibadah. Namun, kebutuhan jamaah di ruang haji tidak hanya bersifat fikih, melainkan juga sosial, emosional, informasional, dan antarbudaya. Penelitian tentang informasi darurat haji menggarisbawahi pentingnya kepercayaan jamaah terhadap sumber informasi, sedangkan kajian mobile application memperlihatkan bahwa teknologi dapat membantu pemantauan, navigasi, dan pengelolaan perjalanan ibadah (Arlikatti et al., 2022; Hammad & Felemban, 2025; Ilias et al., 2022; Shah, 2026).

Di sisi lain, kajian pilgrimage menunjukkan bahwa perjalanan religius sering melahirkan transformasi identitas, kebahagiaan eudaimonik, dan peningkatan kesejahteraan subjektif bila pengalaman tersebut dikelola secara reflektif (Feliu-Soler et al., 2024; Kim & Chen, 2026; van Iwaarden & Nawijn, 2024). Dengan demikian, manasik haji harus dirancang sebagai proses pembelajaran transformatif. Jamaah tidak hanya diajari "apa yang dilakukan", tetapi juga "bagaimana bersikap" ketika menghadapi antrean panjang, perbedaan tata cara ibadah, kepadatan, kelelahan, bahasa asing, kesalahpahaman, dan kebutuhan jamaah lain yang lebih rentan.

Moderasi beragama menjadi kerangka yang relevan karena memberi ukuran etis bagi perilaku jamaah. Sikap moderat dalam haji bukan hanya tidak ekstrem secara teologis, tetapi juga mampu menahan diri, tidak menyalahkan praktik jamaah lain yang masih berada dalam ruang ikhtilaf, menghormati otoritas penyelenggara, dan mendahulukan kemaslahatan kolektif. Studi moderasi berbasis literasi agama menegaskan pentingnya penalaran moderat untuk mencegah sikap eksklusif, sedangkan studi pendidikan Islam menunjukkan bahwa moderasi lebih efektif bila diajarkan melalui strategi pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan (Bahri et al., 2025; Sirojuddin & Ghoni, 2025; Syabuddin et al., 2026; Takdir, 2025).

Nilai Lokal Kemaduraan sebagai Basis Etika Manasik

Kemaduraan dalam artikel ini dipahami sebagai himpunan nilai sosial-religius yang hidup dalam masyarakat Madura dan dapat diterjemahkan secara pedagogis ke dalam bimbingan manasik. Nilai tersebut tidak diposisikan sebagai identitas etnis yang tertutup, melainkan sebagai sumber moral lokal yang dapat memperkuat Islam wasatiyyah. Kajian tentang kearifan pesantren Madura menunjukkan adanya hubungan kuat antara tradisi keislaman, pembentukan karakter, dan moderasi masyarakat (Hannan, 2018; Syarif & Hannan, 2020). Konsep Lima Menara Ilmu juga menunjukkan bahwa Kemaduraan dapat diintegrasikan dengan keislaman, keindonesiaan, kepesantrenan, dan keaswajaan dalam desain pendidikan (Budiyono et al., 2025).

Nilai lokal yang paling relevan bagi manasik haji meliputi penghormatan terhadap orang tua, guru, dan otoritas yang sah; andhap asor atau kerendahan hati dalam interaksi; taretan dhibi

atau solidaritas kekerabatan yang diperluas menjadi solidaritas kemanusiaan; etika komunal yang dapat dibaca melalui falsafah taneyan lanjhang; serta tradisi pesantren-keaswajaan yang menekankan tawassut, tasamuh, tawazun, dan i'tidal. Kajian tentang Islam Nusantara dan budaya Madura memperlihatkan bahwa relasi Islam dan lokalitas dapat menjadi sumber adaptasi sosial, bukan penghalang universalitas Islam (Affani et al., 2025; Dartiningsih, 2022; Hannan, 2018; Mo'tasim & Fauzi, 2023; Nasrullah, 2019; Tobroni et al., 2025).

Penerjemahan nilai lokal ke dalam manasik harus dilakukan secara selektif dan normatif. Nilai patuh kepada guru dan otoritas, misalnya, perlu diarahkan pada kepatuhan terhadap pembimbing, petugas haji, dan regulasi keselamatan, bukan pada kepatuhan buta. Solidaritas taretan dhibi juga harus diperluas dari solidaritas sesama kelompok menjadi solidaritas dengan seluruh jamaah lintas bangsa. Dengan demikian, Kemaduraan berfungsi sebagai jembatan psikologis dan moral yang memudahkan jamaah memahami moderasi dalam bahasa yang dekat dengan pengalaman sosial mereka.

Struktur Model Bimbingan Manasik Haji Berbasis Kemaduraan

Model yang diusulkan dalam artikel ini dinamai Model Bimbingan Manasik Haji Berbasis Kemaduraan. Model ini memiliki tiga lapisan inti. Lapisan pertama adalah literasi fikih-manasik, yaitu penguasaan rukun, wajib, sunnah, larangan, dan skenario ibadah. Lapisan kedua adalah internalisasi nilai Kemaduraan, yaitu proses menghubungkan materi manasik dengan bahasa moral lokal yang mudah dikenali jamaah. Lapisan ketiga adalah kompetensi keberagaman global, yaitu kemampuan jamaah berinteraksi dengan perbedaan budaya, mazhab, bahasa, sistem layanan, dan teknologi informasi.

Secara pedagogis, model ini tidak cukup dijalankan melalui ceramah. Ia membutuhkan pembelajaran berbasis skenario, simulasi situasi nyata, mentoring kelompok, refleksi pengalaman, dan literasi digital. Riset tentang pembelajaran haji berbasis lingkungan persuasif menekankan pentingnya desain belajar yang memotivasi perilaku jamaah, sedangkan riset pendidikan Islam berbasis teknologi mengingatkan bahwa integrasi teknologi harus memperhatikan kesiapan pendidik, peserta, dan konteks sosial (Murhayati et al., 2025; Siregar et al., 2025; Yusoff et al., 2015). Oleh sebab itu, model ini menempatkan pembimbing manasik sebagai murabbi, fasilitator, dan pelatih kompetensi sosial, bukan sekadar penyampai materi fikih.

Keterhubungan antarunsur model dapat dijelaskan melalui alur input-proses-output. Inputnya adalah jamaah dengan keragaman usia, pendidikan, kemampuan digital, pengalaman ibadah, dan latar budaya. Prosesnya berupa pembelajaran fikih, penguatan nilai Kemaduraan, simulasi keberagaman, praktik literasi informasi, serta refleksi spiritual. Outputnya adalah jamaah yang sah secara ibadah, tertib secara sosial, moderat secara beragama, dan adaptif secara global.

Desain Implementasi dalam Kurikulum Manasik

Implementasi model dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah diagnosis awal untuk memetakan pemahaman fikih, pengalaman perjalanan, kemampuan digital, dan

kecenderungan sikap jamaah terhadap perbedaan. Tahap kedua adalah penguatan inti manasik melalui materi fikih dan regulasi haji yang dikaitkan dengan nilai lokal. Tahap ketiga adalah moderation laboratory, yaitu sesi simulasi kasus yang menempatkan jamaah pada situasi perbedaan mazhab, antrean, konflik kecil, informasi palsu, bantuan darurat, dan komunikasi lintas bahasa. Tahap keempat adalah refleksi dan mentoring kelompok untuk memastikan nilai yang dipelajari berubah menjadi komitmen perilaku.

Kurikulum model ini juga perlu memperhatikan literasi digital. Kajian terbaru menunjukkan bahwa aplikasi mobile dan fitur cerdas haji berperan dalam navigasi, informasi, monitoring, dan keberlanjutan layanan haji-umrah (Hammad & Felemban, 2025; Ilias et al., 2022; Shah, 2026). Namun, teknologi tidak otomatis menghasilkan jamaah moderat. Karena itu, literasi digital harus dipadukan dengan adab informasi: memverifikasi sumber, tidak menyebarkan kepanikan, mengikuti kanal resmi, dan tetap mengutamakan komunikasi manusiawi dengan pembimbing serta petugas.

Dalam konteks jamaah Madura, cerita lokal, bahasa Madura, pengalaman pesantren, dan metafora keluarga dapat digunakan sebagai pintu masuk. Misalnya, andhap asor dapat digunakan untuk menjelaskan etika tawaf dan antre; taretan dhibi dapat diperluas untuk membangun kepedulian pada seluruh jamaah; sedangkan bhuppa' bhabhu' ghuru rato dapat diarahkan pada kedisiplinan mengikuti pembimbing dan regulasi keselamatan. Strategi ini selaras dengan kajian yang menunjukkan bahwa bahasa dan tradisi lokal dapat memperkuat internalisasi nilai bila diterjemahkan secara edukatif (Lutfi & Hidayatin, 2023; Mo'tasim & Fauzi, 2023).

Indikator Moderasi dan Kompetensi Keberagaman Global

Agar model tidak berhenti sebagai wacana normatif, bimbingan manasik perlu memiliki indikator evaluasi. Kompetensi antarbudaya dapat dipahami sebagai kemampuan memahami perbedaan, mengelola sikap, berkomunikasi efektif, dan menyesuaikan perilaku dalam lingkungan sosial yang heterogen (Deardorff, 2016; Genkova & Schreiber, 2025). Dalam konteks haji, kompetensi ini harus dikaitkan dengan ibadah: jamaah mampu menjaga niat, adab, dan ketertiban sambil menghadapi orang lain yang berbeda kebiasaan, bahasa, dan tata cara ibadah.

Indikator moderasi dalam model ini dirumuskan pada empat ranah: kognitif, afektif, perilaku, dan spiritual. Ranah kognitif mencakup pemahaman terhadap fikih haji, ikhtilaf, dan regulasi. Ranah afektif meliputi toleransi, kerendahan hati, dan empati. Ranah perilaku meliputi disiplin, komunikasi santun, verifikasi informasi, dan kepedulian sosial. Ranah spiritual meliputi keikhlasan, kesabaran, persaudaraan, dan kesadaran bahwa haji adalah latihan tauhid sekaligus latihan kemanusiaan global. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan moderasi yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan (Bahri et al., 2025; Tinambunan et al., 2025).

Kontribusi Teoretik dan Implikasi Praktis

Kontribusi teoretik artikel ini terletak pada pergeseran cara memandang nilai lokal dalam pendidikan Islam. Nilai Kemaduraan tidak ditempatkan sebagai ornamen budaya, tetapi sebagai perangkat pedagogis untuk menerjemahkan moderasi beragama ke dalam perilaku jamaah. Model ini mempertemukan tiga diskursus: local wisdom-based education, religious moderation, dan pilgrimage learning. Dengan demikian, artikel ini memperluas kajian moderasi beragama dari ruang sekolah dan pesantren menuju ruang haji sebagai perjumpaan global yang sangat konkret.

Implikasi praktisnya adalah perlunya pembimbing manasik menyusun modul yang tidak hanya memuat materi fikih, tetapi juga latihan kasus, rubrik adab, literasi digital, dan mentoring reflektif. KBIHU, penyuluh haji, pesantren, dan penyelenggara manasik daerah dapat menggunakan nilai Kemaduraan sebagai bahasa pembelajaran tanpa menutup diri dari nilai universal Islam. Pendekatan ini juga relevan bagi daerah lain karena prinsipnya dapat direplikasi: nilai lokal apa pun perlu ditransformasikan menjadi kompetensi moderasi dan adaptasi global, bukan berhenti sebagai simbol identitas.

Walaupun demikian, model ini masih bersifat konseptual. Tahap berikutnya memerlukan validasi pakar, uji keterbacaan modul, desain pelatihan pembimbing, serta pengujian empiris melalui design-based research atau quasi-experiment. Pengujian tersebut penting untuk mengetahui apakah model benar-benar meningkatkan literasi manasik, sikap moderat, perilaku kooperatif, dan kesiapan menghadapi keberagaman global. Dengan demikian, artikel ini merupakan fondasi awal bagi riset terapan tentang manasik haji berbasis nilai lokal yang terukur dan dapat diimplementasikan.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai lokal Kemaduraan ke dalam bimbingan manasik haji dapat menjadi strategi konseptual untuk memperkuat moderasi beragama jamaah di tengah keberagaman global. Model yang dirumuskan terdiri atas tiga lapis utama, yaitu literasi fikih-manasik, internalisasi nilai Kemaduraan, dan kompetensi keberagaman global. Nilai bhuppa' bhabhu' ghuru rato, andhap asor, taretan dhibi, taneyan lanjhang, dan pesantren-keaswajaan dapat diterjemahkan menjadi kompetensi disiplin, santun, toleran, solider, patuh pada regulasi, serta adaptif terhadap perbedaan mazhab, budaya, bahasa, dan sistem layanan haji. Kontribusi artikel ini terletak pada konstruksi model yang menghubungkan kearifan lokal Madura dengan pendidikan moderasi dan pedagogi manasik haji secara operasional. Model ini dapat menjadi dasar pengembangan modul KBIHU, pelatihan pembimbing, dan riset empiris lanjutan. Karena artikel ini masih bersifat konseptual, penelitian berikutnya perlu menguji efektivitas model melalui validasi ahli, uji coba terbatas, dan pengukuran perubahan kompetensi jamaah sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Haji dan Umrah RI, kolega, dan praktisi bimbingan haji, KBIHU yang memberikan wawasan akademik dan praktis untuk pengembangan naskah konseptual ini. Bagian ini dapat direvisi sesuai dengan pendanaan aktual, dukungan institusional, atau kolaborasi penelitian yang terlibat dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, S., Listiana, H., Hadi, S., Abadi, M. M., Muhlis, A., Fawaid, A., Wardi, M. C., Effendy, M. H., Al Humaidy, M. A., & Abidin, Z. (2025). *Falsafah pengembangan keilmuan Tanèyan Lanjhâng*. UIN Madura Press.
- Arlikatti, S., Taibah, H. A., Maghelal, P., Andrew, S. A., & Alkhurayyif, S. A. (2022). Hajj pilgrims' perceptions of trust and internet use for (emergency) information. *International Journal of Religious Tourism and Pilgrimage*, 10(1), 21–34. <https://doi.org/10.21427/52sx-7b16>
- Bahri, R., Rofiqi, M., & Rusydiyah, E. F. (2025). Religious moderation education: A comparative study of Islamic approaches in Indonesia and Malaysia with implications for faith-based education. *International Studies in Catholic Education*. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2519727>
- Bianchi, R. R. (2013). Hajj. In *The encyclopedia of global human migration* (pp. 1–4). <https://doi.org/10.1002/9781444351071.wbeghm265>
- Budiyono, A., Haris, A., Antika, L. T., Wildani, A., & Hotimah, H. (2025). Model pendidikan berbasis lima menara ilmu: Kajian integrasi nilai keislaman, keindonesiaan, kemaduraan, kepesantrenan, dan keaswajaan dalam pembelajaran sains. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1743–1755. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3275>
- Dartiningsih, B. E. (2022). *Budaya dan masyarakat Madura*. Penerbit Adab.
- Deardorff, D. K. (2016). How to assess intercultural competence. In *Research methods in intercultural communication: A practical guide* (pp. 120–134). <https://doi.org/10.1002/9781119166283.ch8>
- Feliu-Soler, A., Royuela-Colomer, E., Navarrete, J., Jørgensen, N. N., Mariño, M., Demarzo, M., Soler, J., García-Campayo, J., Montero-Marín, J., & Luciano, J. V. (2024). Assessing the impact of the Way of Saint James on psychological distress and subjective well-being: The Ultreya study. *Journal of Happiness Studies*, 25(7). <https://doi.org/10.1007/s10902-024-00820-0>
- Genkova, P., & Schreiber, H. (2025). Measuring intercultural competence—A review and introduction of the Cult Euro 1 test for intercultural competence. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1621499>
- Hadiyanto, A., Putri, K. Y. S., & Fazli, L. (2025). Religious moderation in Instagram: An Islamic interpretation perspective. *Heliyon*, 11(4). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42816>
- Hammad, M., & Felemban, E. (2025). Smart mobile features for Hajj: From pilgrim challenges to feasible solutions. *IEEE Access*, 13, 178176–178201. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2025.3621355>

- Hannan, A. (2018). Strategi penguatan pembangunan Madura yang berkelanjutan melalui pemberdayaan nilai kearifan lokal. *Simulacra*, 1(1), 19–42. <https://doi.org/10.21107/sml.v1i1.4982>
- Ilias, N. S., Azmi, M. A. M., & Nor, K. N. M. (2022). Development of mobile applications for monitoring and managing Hajj and Umrah pilgrimage. In *Advanced Structured Materials* (Vol. 162, pp. 233–243). https://doi.org/10.1007/978-3-030-92964-0_23
- Kim, B., & Chen, Y. (2026). Can mega pilgrimages increase participants' well-being? Evidence from the World Youth Day 2023. *Journal of Travel Research*, 65(5), 1446–1460. <https://doi.org/10.1177/00472875251337724>
- Lutfi, A., & Hidayatin, Z. (2023). Peran bahasa Madura dalam meningkatkan kearifan lokal. *Jurnal Lentera Edukasi*, 1(2), 7–12. <https://doi.org/10.70305/jle.v1i2.16>
- Mo'tasim, M., & Fauzi, M. (2023). Dinamika agama, pendidikan, sosial dan budaya masyarakat urban di Madura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(2), 351–370. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.13.2.351-370>
- Murhayati, S., Sari, H. P., & Lubis, M. (2025). Integration of TPACK model in Islamic religious education curriculum: An analysis of readiness and barriers. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 46(4). <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.4.18>
- Nadilla, D. F., Subiyakto, B., & Arisanty, D. (2026). Reviving local wisdom in environmental education: A case study of the Dayak Deah community. *Nature Environment and Pollution Technology*, 25(2). <https://doi.org/10.46488/NEPT.2026.v25i02.D1848>
- Nakudom, S. S., Noobutr, P., Khiawnoi, P., Kaewzang, U., & Sriprasert, P. (2026). Local wisdom as community-based knowledge for open innovation ecosystems: A PCEI model from Thailand. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 12(2). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2026.100771>
- Nasrullah, N. (2019). Islam Nusantara: Analisis relasi Islam dan kearifan lokal budaya Madura. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(2), 274–297.
- Pageh, I. M., Mudana, I. W., & Margi, I. K. (2025). Sustaining the integration of local wisdom into school life: A case study and bibliometric approach. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(11), 4903–4917. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.201129>
- Ridda, I., Mansoor, S., Briggs, R., Gishe, J., & Aatmn, D. (2021). Preparedness for mass gathering during Hajj and Umrah. In *Handbook of Healthcare in the Arab World* (pp. 1215–1235). https://doi.org/10.1007/978-3-030-36811-1_48
- Saleh, A. A., Hamzah, S., Abdullah, S., Radjab, M., & Muhammad, R. (2026). Integrating Bugis local wisdom with social pillars of sustainable development: A model for aligning cultural practices. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 34(2), 971–994. <https://doi.org/10.47836/pjssh.34.2.19>
- Shah, A. A. (2026). The role of mobile applications in ensuring the continuity of Hajj and Umrah during the COVID-19 crisis: A case study and evaluation framework. *PeerJ Computer Science*, 12. <https://doi.org/10.7717/peerj-cs.3684>
- Siregar, H. S., Munir, M., & Fikri, M. (2025). Enhancing Islamic education through technology integration: A study of teaching practices in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13(2), 959–986. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i2.1875>

- Sirojuddin, A., & Ghoni, J. (2025). Integration of higher education curriculum with Islamic boarding schools in the perspective of multicultural Islamic education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 265–281. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.163>
- Syabuddin, S., Muhammad, M., Sakdiah, S., Fithriani, F., & Furqan, M. (2026). The integrative construction model: A strategic management approach to religious moderation in Indonesian Islamic boarding schools. *Kharisma*, 5(1), 113–129. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v5i1.131>
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2020). Kearifan lokal pesantren sebagai bangunan ideal moderasi Islam masyarakat Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 220–240.
- Takdir, M. (2025). Moderation reasoning based on religious literacy to prevent radicalisation among interfaith Generation Z in Indonesia. *International Studies in Catholic Education*. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2568712>
- Tinambunan, E. R. L., Gegel, I. K., Sarbini, P. B., & Baik, G. Z. (2025). Implication Abu Dhabi document: To build religious moderation with brotherhood-sisterhood and friendship in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2451514>
- Tobroni, I., Mulyani, S., Robbani, I., & Pamungkas, M. P. (2025). Memproduksi identitas Madura-Malaysia: Peran nilai-nilai Islam dalam dinamika akulturasi perayaan Maulid Nabi: Analisis perspektif pemikiran Islam modern. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.57210/qalam.v6.i2.225>
- van Iwaarden, M., & Nawijn, J. (2024). Eudaimonic benefits of tourism: The pilgrimage experience. *Tourism Recreation Research*, 49(1), 37–47. <https://doi.org/10.1080/02508281.2021.1986777>
- Wafa, E., Innocenti, P., & Ruthven, I. (2025). Exploring pilgrims' information behaviour and spiritual skills development. *Information Research*, 30(CoLIS), 489–497. <https://doi.org/10.47989/ir30CoLIS51913>
- Yusoff, M. F., Zulkifli, A. N., & Mohamed, N. F. F. (2015). The model of persuasive Hajj learning environment. *Jurnal Teknologi*, 77(5), 141–147. <https://doi.org/10.11113/jt.v77.6130>